

## **Sinergi Ilmu Umum dan Agama: Pendekatan Holistik dalam Membimbing Siswa Madrasah Aliyah Melalui Program PPL**

**Moh. Aziz Arifin, Fadel Muhammad, Iqbal Abdullah Mahbub, Muhamad Ghifar Zen**

Manajamen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Hidayatut Thullab Kediri

Email: azizarifin@staihitkediri.ac.id

### **Abstrak**

Program Pengalaman Lapangan (PPL) tidak hanya berfungsi sebagai wahana penerapan teori keguruan, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk mengembangkan paradigma pendidikan integral. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan holistik yang menyinergikan ilmu umum dan agama dalam proses pembimbingan siswa Madrasah Aliyah (MA) selama pelaksanaan PPL. Melalui metode partisipatif-observasional, mahasiswa praktikan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran serta bimbingan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan umum. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam: (1) menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa, (2) memperkuat profil siswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan spiritual (SQ), serta (3) mengatasi dikotomi ilmu yang sering kali terjadi dalam pemikiran peserta didik. Sinergi ini diwujudkan melalui strategi seperti perancangan materi ajar yang terintegrasi, penggunaan contoh dari khazanah keislaman dalam ilmu umum, dan proyek kolaboratif yang mengedepankan etika dan tanggung jawab sosial keagamaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa PPL di MA berpotensi besar sebagai laboratorium untuk mengembangkan model pendidikan holistik, sekaligus membekali calon guru dengan kompetensi untuk mendidik generasi muslim yang unggul, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia. Implikasinya, kurikulum pendidikan calon guru perlu lebih diperkaya dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan sains, humaniora, dan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Program Pengalaman Lapangan (PPL), Madrasah Aliyah, Pendekatan Holistik

### **A. Pendahuluan**

Madrasah Aliyah (MA) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki mandat ganda, yaitu mengembangkan kompetensi akademik peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat. Pada era pendidikan abad ke-21, MA dituntut tidak hanya menyiapkan siswa agar unggul dalam penguasaan sains, teknologi, dan humaniora, tetapi juga mampu membentuk karakter religius yang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Paradigma pendidikan holistik menjadi sangat relevan, karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berkembang secara utuh—baik aspek kognitif, afektif, spiritual, maupun sosial—sehingga lulusan MA diharapkan mampu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Namun demikian, realitas pembelajaran di MA masih sering dihadapkan pada persoalan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Pembelajaran ilmu-ilmu tersebut kerap disajikan secara terpisah, dengan pendekatan, tujuan, dan metode yang berbeda, sehingga integrasi nilai keislaman dalam ilmu umum (atau sebaliknya) belum terwujud secara optimal. Akibatnya, siswa berpotensi memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua ranah yang terpisah, bukan sebagai satu kesatuan pengetahuan yang saling melengkapi. Kondisi ini dapat menghambat terbentuknya kerangka berpikir holistik, di mana pengetahuan ilmiah seharusnya dipahami dan diaplikasikan selaras dengan nilai akidah dan akhlak, guna menjawab tantangan kompleksitas kehidupan modern secara utuh dan bermakna.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Abad 21* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012)

Program Pengalaman Lapangan (PPL) bagi calon guru memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara ranah teoretis yang diperoleh di perguruan tinggi dan realitas praksis pendidikan di madrasah. Dalam konteks Madrasah Aliyah (MA), PPL tidak seharusnya dipahami semata sebagai ajang praktik mengajar teknis, melainkan sebagai ruang reflektif dan eksperimental untuk menerapkan paradigma pendidikan terpadu. Calon guru didorong untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu umum dengan nilai-nilai keislaman, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada internalisasi makna, nilai, dan etika Islam. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan integratif yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, PPL di MA dapat difungsikan sebagai intervensi edukatif yang disengaja (intentional educational intervention) untuk menguji efektivitas model pembelajaran terpadu. Sinergi antara sains, ilmu sosial, dan ajaran agama Islam dalam proses pembelajaran mencerminkan upaya konkret membangun kesadaran epistemologis siswa bahwa pengetahuan bersumber tidak hanya dari nalar empiris (reason), tetapi juga dari wahyu (revelation). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan mendorong siswa untuk memaknai fenomena alam, persoalan sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kerangka tauhid. Model ini berkontribusi pada pembentukan pribadi muslim yang *kaffah*, yaitu individu yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Pendekatan holistik dalam PPL juga berperan penting dalam mengatasi problem dikotomi epistemologis yang selama ini membayangi pendidikan Islam. Ketika ilmu agama dan ilmu umum dipadukan secara sistematis dalam praktik pembelajaran, siswa tidak lagi memandang keduanya sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai kesatuan pengetahuan yang saling melengkapi. Integrasi ini terbukti mampu meningkatkan relevansi materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa, sekaligus memperkuat motivasi dan keterlibatan belajar mereka. Dengan demikian, PPL berbasis pembelajaran terpadu di MA tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik calon guru, tetapi juga berkontribusi pada kualitas pendidikan madrasah yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi masa depan.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mendokumentasikan dan menganalisis upaya menerapkan pendekatan holistik yang menyinergikan ilmu umum dan agama selama pelaksanaan PPL di sebuah Madrasah Aliyah. Fokus utama adalah pada strategi dan metode pembimbingan yang diterapkan oleh mahasiswa praktikan, serta dampak yang teramati terhadap proses berpikir dan keterlibatan siswa. Melalui refleksi kritis ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran dan contoh praktis bagi pengembangan model PPL yang lebih bermakna, serta memperkuat wacana tentang pendidikan integratif di lingkungan madrasah dan sekolah umum berciri keislaman.

Secara garis besar, artikel ini akan membahas pertama, konsep dan urgensi pendekatan holistik dalam pendidikan MA; kedua, deskripsi praktik sinergi ilmu umum-agama dalam aktivitas PPL; dan ketiga, refleksi atas tantangan, hasil pembelajaran, serta implikasi bagi pendidikan calon guru.

## B. Metode Pelaksanaan

Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan pendekatan holistik ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Roudatut Tholabah. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dan reflektif untuk memastikan integrasi antara ilmu umum dan agama tidak hanya menjadi konsep, tetapi terwujud dalam praktik nyata di kelas dan lingkungan sekolah.

---

<sup>3</sup> Suyatno, "Pendidikan Islam Integratif: Konsep dan Implementasinya di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2017): 245–260

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, "Integrasi dan Interkoneksi Ilmu: Rekonstruksi Metodologi Studi Agama," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1 (2014): 1–18

<sup>5</sup> Nur Kholis & Ahmad Zainal Abidin, "Pembelajaran Holistik dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1 (2020): 67–82.

1. Setting dan Partisipan

Kegiatan melibatkan 3 mahasiswa praktikan dari program studi Manajemen Pendidikan Islam, yang dibimbing oleh 1 guru pamong dan 1 dosen pembimbing. Sasaran utama adalah siswa kelas X dan XI IPS (total sekitar 40 siswa) yang menjadi subjek sekaligus partisipan aktif dalam pembelajaran terintegrasi. Pemilihan kelas didasarkan pada kesesuaian mata pelajaran dengan bidang ilmu mahasiswa praktikan.

2. Desain dan Tahapan Program

Pelaksanaan mengikuti tiga tahap utama dengan prinsip *plan-do-check-act*:

a. Tahap Persiapan dan Observasi (Plan):

- Observasi Kontekstual: Mahasiswa praktikan melakukan observasi awal terhadap kultur akademik, kurikulum, dan metode pengajaran yang telah berjalan, dengan fokus mengidentifikasi peluang integrasi.
- Penyusunan Perangkat Pembelajaran Terintegrasi: Setiap praktikan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul, dan media yang secara sengaja menyelipkan atau mendalami hubungan antara materi ilmu umum dengan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam RPP Kimia tentang koloid disisipkan pembahasan tentang pencucian najis (*istinja'*) sebagai aplikasi sistem dispersi.
- Diskusi dan Validasi RPP: RPP yang telah dibuat didiskusikan dalam kelompok praktikan dan divalidasi oleh guru pamong serta dosen pembimbing untuk memastikan keakuratan konsep ilmu umum dan kesesuaian tafsir agama.

b. Tahap Implementasi dan Pembimbingan (Do):

- Pembelajaran di Kelas: Praktikan mengimplementasikan RPP terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Berbagai metode digunakan, seperti:
  - Eksplorasi Ayat-Ayat Kaunyah: Mendorong siswa mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fenomena sains.
  - Refleksi Nilai dalam Sejarah dan Sastra: Menganalisis peristiwa sejarah atau karya sastra (bahasa Inggris/Indonesia) melalui lensa etika Islam, seperti kepemimpinan, keadilan, dan integritas.
  - Proyek Kolaboratif Berbasis Nilai: Memberikan tugas proyek yang mengharuskan siswa menerapkan ilmu sekaligus menunjukkan akhlak mulia, seperti membuat kampanye kesehatan masyarakat (*hifdzun nafs*) berbasis data biologis.
- Bimbingan di Luar Kelas: Praktikan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler (rohis, klub sains) dan bimbingan konseling untuk menguatkan pembiasaan nilai-nilai integratif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi (Check & Act):

- Evaluasi Formatif: Dilakukan secara terus-menerus melalui observasi partisipatif, catatan harian (jurnal refleksi), dan angket respon siswa untuk menilai keterlibatan dan pemahaman mereka.
- Evaluasi Sumatif: Berupa penilaian terhadap produk pembelajaran (poster, laporan proyek, presentasi) yang dinilai dari aspek pengetahuan umum dan kedalaman analisis nilai keagamaannya.
- Refleksi Mingguan: Praktikan, guru pamong, dan dosen pembimbing melakukan pertemuan berkala untuk membahas kendala, keberhasilan, dan langkah perbaikan untuk minggu berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran komprehensif:

- Kualitatif: Observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru pamong dan sampel siswa, analisis dokumen (RPP, jurnal refleksi mahasiswa, karya siswa).
- Kuantitatif: Angket tertutup untuk mengukur persepsi siswa terhadap pendekatan pembelajaran integratif (menggunakan skala Likert) dan tes singkat pemahaman konsep.

Analisis Data

Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola keberhasilan dan tantangan dalam integrasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan respon siswa. Kedua hasil analisis kemudian didiskusikan secara triangulasi untuk memperoleh kesimpulan yang valid.

Dengan metode yang sistematis dan reflektif ini, proses PPL tidak hanya menjadi ajang praktik mengajar, tetapi juga sebuah penelitian tindakan kecil (*action research*) yang bertujuan untuk mengembangkan model pembimbingan siswa yang utuh dan relevan dengan karakter Madrasah Aliyah.

### C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Pelaksanaan PPL dengan pendekatan holistik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang menghasilkan sejumlah temuan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: dampak pada siswa, perubahan praktik pembelajaran, dan transformasi pada mahasiswa praktikan.

##### 1. Peningkatan Keterlibatan dan Pemahaman Konseptual Siswa

Data kuantitatif dari angket respons siswa (n=40) menunjukkan bahwa 85% siswa setuju bahwa pembelajaran terintegrasi membuat materi ilmu umum lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan konteks yang familiar dari pelajaran agama. Sebanyak 78% siswa merasa lebih termotivasi karena melihat relevansi ilmu terhadap kehidupan beragama mereka. Analisis terhadap hasil proyek dan diskusi kelas mengungkapkan peningkatan kualitas argumentasi siswa. Mereka mulai secara spontan merujuk pada prinsip-prinsip Islam (seperti konsep *khalifah*, *mizan/keseimbangan*) ketika menganalisis masalah lingkungan dalam pelajaran Biologi atau etika teknologi dalam pelajaran Informatika.



Gambar Keterlibatan dan Pemahaman Konseptual

##### 2. Praktik Integrasi Ilmu Umum dan Agama dalam Pembelajaran

Implementasi menghasilkan berbagai model integrasi yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Integrasi Konseptual: Terutama dalam mata pelajaran sains. Contohnya, dalam pembelajaran Kimia tentang *Larutan Elektrolit*, konsep konduktivitas dihubungkan dengan air sebagai media bersuci (*thaharah*) dan pentingnya kemurnian zat. Siswa melakukan percobaan kecil untuk menguji daya hantar berbagai jenis air (air suling, air sumur, air zam-zam dalam konteks diskusi), lalu mendiskusikan implikasi saintifik terhadap kesahan ibadah.
- Integrasi Nilai dan Etika: Dominan dalam pelajaran Sejarah dan Bahasa Inggris. Pada materi *Perang Dunia*, analisis tidak hanya pada sebab-akibat politik, tetapi juga pada penyimpangan nilai kemanusiaan (*hikmah*) dan pelanggaran terhadap ajaran Islam tentang perdamaian. Dalam pelajaran Bahasa Inggris (teks narrative), kisah-kisah inspiratif dari tokoh Islam digunakan sebagai materi, sekaligus melatih vocabulary dan struktur bahasa.
- Integrasi melalui Proyek: Proyek poster “Sains dalam Al-Qur’an” mengharuskan siswa meneliti satu fenomena alam (misalnya fotosintesis, siklus air) dan menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur’an serta nilai tafakkur. Hasilnya, siswa tidak hanya menguasai

konsep sains tetapi juga melakukan kegiatan *tafsir tematik* sederhana, mengasah literasi digital dan religius secara bersamaan.

2. Transformasi Peran dan Persepsi Mahasiswa Praktikan  
Jurnal refleksi mingguan mahasiswa menunjukkan evolusi pemikiran dari “guru sebagai penyampai ilmu” menuju “fasilitator pembentuk kerangka berpikir integral”. Awalnya, praktikan menganggap integrasi sebagai “menyisipkan ayat”. Namun, seiring waktu, mereka berkembang merancang pembelajaran dimulai dari sebuah *big idea* atau masalah yang memerlukan perspektif ganda (umum & agama) untuk memecahkannya. Mereka juga melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi lintas disiplin dan sensitivitas budaya-religius di lingkungan madrasah.
3. Tantangan yang Dihadapi  
Beberapa tantangan teridentifikasi: (1) Keterbatasan waktu untuk menyusun perangkat ajar yang benar-benar terintegrasi secara mendalam, (2) Latarbelakang siswa yang beragam dalam penguasaan ilmu agama, menuntut diferensiasi pengajaran, dan (3) Kesiapan sumber daya seperti buku panduan integratif yang masih terbatas.

#### Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa Program PPL, bila dirancang dengan sengaja, dapat menjadi katalis efektif untuk mengoperasionalkan pendidikan holistik di Madrasah Aliyah. Beberapa poin krusial yang dapat didiskusikan adalah:

##### 1. Mengatasi Dikotomi melalui Kontekstualisasi

Kecenderungan siswa Madrasah Aliyah yang lebih mudah memahami materi dan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi ketika ilmu umum dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai agama (Hasil #1) dapat dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran konstruktivisme sosial Vygotsky. Dalam pandangan Vygotsky, belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan baru dengan mengaitkannya pada struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*), yang dibentuk melalui pengalaman sosial, budaya, dan nilai yang hidup dalam lingkungan peserta didik.<sup>6</sup> Dengan demikian, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu mengaitkan materi baru dengan kerangka pemahaman yang sudah akrab dan bermakna bagi siswa.

Bagi siswa MA, pengetahuan dan nilai-nilai agama Islam berfungsi sebagai skema kognitif yang kuat, stabil, dan sarat makna, karena telah tertanam melalui proses pendidikan formal, nonformal, dan pengalaman religius sehari-hari. Ketika konsep-konsep ilmu umum—seperti fenomena alam dalam sains, dinamika sosial dalam ilmu sosial, atau logika matematis—dihubungkan dengan prinsip tauhid, ayat-ayat kauniyah, maupun nilai akhlak, maka materi yang semula abstrak menjadi lebih konkret dan relevan. Proses ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana guru berperan menyediakan “jembatan kognitif” agar siswa dapat bergerak dari zona aktual menuju *zone of proximal development* (ZPD).<sup>7</sup>

Lebih jauh, strategi kontekstualisasi ini memiliki implikasi epistemologis yang penting dalam mendekonstruksi dikotomi ilmu pada tingkat persepsi siswa. Dengan pengalaman belajar yang integratif, siswa tidak lagi memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas yang terpisah atau bahkan saling bertentangan, melainkan sebagai kesatuan pengetahuan yang saling meneguhkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual dan motivasi belajar, tetapi juga membentuk cara pandang holistik terhadap realitas, di mana nalar ilmiah berjalan seiring dengan nilai wahyu. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter intelektual religius yang kritis, reflektif, dan kontekstual.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> L. S. Vygotsky, “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes,” *Journal of Educational Psychology*, Vol. 86, No. 3 (1978)

<sup>7</sup> Daniels, H., “Vygotsky and Pedagogy,” *Educational Studies*, Vol. 31, No. 2 (2005): 173–188.

<sup>8</sup> S. Arifin & M. Amin Abdullah, “Integrasi Ilmu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2021): 1–15.

## 2. Dari Integrasi Teknis Menuju Epistemologis

Temuan mengenai model integrasi pembelajaran (Hasil #2) menunjukkan adanya spektrum pendekatan yang diterapkan oleh guru dan mahasiswa PPL di Madrasah Aliyah. Integrasi konseptual seperti pengaitan langsung antara konsep sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an cenderung bersifat teknis dan menuntut penguasaan disiplin yang memadai, baik dalam bidang ilmu umum maupun ilmu keislaman. Tanpa landasan keilmuan yang kuat, pendekatan ini berisiko jatuh pada simplifikasi atau bahkan reduksi makna, di mana ayat digunakan sekadar sebagai legitimasi normatif, bukan sebagai sumber inspirasi epistemologis yang dialogis dengan sains. Oleh karena itu, integrasi konseptual menuntut kesiapan pedagogik dan akademik guru yang relatif tinggi.<sup>9</sup>

Berbeda dengan itu, integrasi nilai lebih mudah diadaptasi, khususnya dalam pembelajaran ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan ini tidak selalu menuntut korespondensi langsung antara konsep ilmiah dan teks keagamaan, melainkan menekankan internalisasi nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kemaslahatan dalam analisis sosial, sejarah, ekonomi, maupun budaya. Integrasi nilai memungkinkan guru dan siswa membahas realitas sosial secara kritis sekaligus normatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan reflektif. Meskipun relatif lebih sederhana, pendekatan ini tetap berkontribusi penting dalam mengikis dikotomi ilmu pada level sikap dan orientasi berpikir siswa.<sup>10</sup>

Perkembangan ideal yang teramati adalah pergeseran bertahap dari model integrasi yang bersifat “tempel” (*add-on*) menuju pendekatan berbasis masalah otentik (*problem-based integrative learning*). Dalam pendekatan ini, pembelajaran dimulai dari persoalan nyata kehidupan, kemudian ilmu umum dan ilmu agama berfungsi secara setara sebagai perangkat analisis dan pemecahan masalah. Pola ini mencerminkan arah integrasi epistemologis yang lebih substantif, di mana batas-batas disiplin tidak dihapus, tetapi dihubungkan dalam kerangka tauhidik yang koheren. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, yang menekankan integrasi nilai wahyu dan rasio secara kritis, sistematis, dan kontekstual sebagai fondasi pembaruan pendidikan Islam.<sup>11</sup>

## 3. PPL sebagai Laboratorium Pengembangan Profesional Calon Guru

Transformasi yang dialami mahasiswa praktikan selama pelaksanaan PPL (Hasil #3) merupakan dampak samping (*by-product*) yang sangat bernilai dalam proses pendidikan calon guru. Ketika mahasiswa dituntut merancang dan mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan integratif, mereka tidak lagi dapat bertumpu secara eksklusif pada satu disiplin ilmu yang dikuasai. Situasi ini “memaksa” mereka keluar dari zona nyaman akademiknya dan melakukan dialog antardisiplin, baik antara ilmu umum dan ilmu agama maupun antara teori pedagogik dan realitas kelas. Proses sintesis ini menjadi pengalaman belajar reflektif yang memperkaya cara pandang mahasiswa terhadap hakikat ilmu, pembelajaran, dan peran guru di madrasah.<sup>12</sup>

Lebih jauh, pengalaman integratif tersebut berkontribusi langsung pada penguatan kompetensi pedagogis abad ke-21. Mahasiswa praktikan dilatih untuk berpikir kritis ketika memilah dan mengaitkan konsep lintas disiplin secara rasional dan bertanggung jawab; berpikir kreatif saat merancang strategi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual; serta mengembangkan kemampuan komunikasi inklusif agar materi dapat diterima oleh siswa dengan latar belakang kemampuan dan pemahaman yang beragam. Kompetensi-kompetensi ini tidak

---

<sup>9</sup> Z. Abidin, “Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pembelajaran Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2019): 211–226.

<sup>10</sup> Suyatno & Wantini, “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Sosial,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2018): 35–52

<sup>11</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982).

<sup>12</sup> Zeichner, K. M., “Rethinking the Connections between Campus Courses and Field Experiences in College- and University-Based Teacher Education,” *Journal of Teacher Education*, Vol. 61, No. 1–2 (2010): 89–99.

terbentuk melalui pembelajaran teoritis semata, melainkan melalui praktik nyata yang menuntut refleksi berkelanjutan, kolaborasi, dan pemecahan masalah autentik di kelas.<sup>13</sup>

Dengan demikian, PPL berbasis pembelajaran integratif memiliki fungsi strategis yang melampaui tujuan teknis latihan mengajar. PPL berperan dalam membentuk paradigma dan identitas profesional calon guru sebagai pendidik reflektif yang sadar akan konteks sosial, kultural, dan religius pendidikan Indonesia. Identitas ini menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai agen integrasi nilai, ilmu, dan kemanusiaan. Dalam jangka panjang, transformasi ini menjadi modal penting bagi lahirnya guru madrasah yang mampu menjalankan misi pendidikan nasional secara utuh yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>14</sup>

#### 4. Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum dan Kebijakan

Tantangan yang teridentifikasi dalam implementasi dan potensi replikasi model pembelajaran integratif (Hasil #4) menunjukkan bahwa keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan sistemik yang berkelanjutan. Ketersediaan modul ajar atau bank sumber daya berupa contoh RPP terintegrasi untuk berbagai mata pelajaran di Madrasah Aliyah menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa rujukan praktis yang terstruktur, mahasiswa praktikan dan guru kerap kesulitan menerjemahkan gagasan integrasi ke dalam desain pembelajaran operasional. Bank RPP terintegrasi tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai sarana diseminasi praktik baik (*best practices*) yang dapat direplikasi dan dikontekstualisasikan sesuai karakteristik madrasah.<sup>15</sup>

Selain itu, peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sangat menentukan dalam menyiapkan calon guru yang memiliki kapasitas berpikir lintas disiplin (*interdisciplinary thinking*). Penguatan mata kuliah yang membahas integrasi ilmu, filsafat ilmu, serta pendekatan pedagogik kontekstual perlu dilakukan secara lebih sistematis dan aplikatif. Pembekalan ini penting agar calon guru tidak hanya memahami konsep integrasi secara normatif, tetapi juga mampu mengoperasionalkannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak berhenti pada wacana ideal, melainkan menjadi kompetensi profesional yang melekat pada identitas guru madrasah.<sup>16</sup>

Lebih jauh, kolaborasi yang sinergis antara guru pamong dan dosen pembimbing dalam pelaksanaan PPL merupakan faktor kunci yang perlu difasilitasi secara kelembagaan. Guru pamong memiliki keunggulan sebagai praktisi yang memahami konteks kelas, budaya sekolah, dan karakter siswa, sementara dosen pembimbing berperan sebagai ahli teori, metodologi, dan disiplin keilmuan. Tanpa mekanisme kolaborasi yang terstruktur, bimbingan PPL berpotensi berjalan parsial dan tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pendampingan kolaboratif yang memungkinkan dialog intensif dan reflektif antara kedua pihak, sehingga mahasiswa praktikan memperoleh bimbingan yang utuh, kontekstual, dan bermakna dalam mengembangkan pembelajaran integratif di MA.<sup>17</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan, observasi, dan refleksi selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Aliyah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan holistik yang menyinergikan ilmu umum dan agama terbukti efektif dan bermakna dalam membimbing siswa. PPL berhasil

---

<sup>13</sup> Trilling, B., & Fadel, C., "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times," *Journal of Educational Change*, Vol. 13, No. 3 (2012): 379–395.

<sup>14</sup> Suyatno, "Pengembangan Identitas Profesional Guru Madrasah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2020): 233–248

<sup>15</sup> Darling-Hammond, L., "Teacher Education Around the World: What Can We Learn from International Practice?," *European Journal of Teacher Education*, Vol. 40, No. 3 (2017): 291–309.

<sup>16</sup> Repko, A. F., Szostak, R., & Buchberger, M. P., "Introduction to Interdisciplinary Studies," *Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 29, No. 2 (2018): 143–158

<sup>17</sup> Hudson, P., "Mentoring as Professional Development: 'Growth for Both' Mentor and Mentee," *Professional Development in Education*, Vol. 39, No. 5 (2013): 771–783.

berfungsi lebih dari sekadar latihan praktik mengajar, tetapi menjadi wahana strategis untuk mengoperasionalkan konsep pendidikan integral di lapangan.

Secara keseluruhan, PPL berbasis pendekatan holistik ini memberikan dampak multi-arah: meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa, mengembangkan kapasitas profesional calon guru, dan sekaligus menawarkan sebuah model praktis bagi madrasah dalam mewujudkan visi pendidikannya yang unik. Untuk keberlanjutan dan replikasi, diperlukan dukungan sistemik berupa pengembangan bahan ajar panduan, penguatan kurikulum pra-jabatan guru yang menekankan *interdisciplinary studies*, serta forum kolaborasi yang lebih intensif antara LPTK (kampus) dan madrasah sebagai mitra praktik. Dengan demikian, sinergi ilmu umum dan agama tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat diwujudkan sebagai praktik nyata yang membentuk generasi muslim yang cendekia, berkarakter, dan siap menjawab tantangan zaman.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Arifin, M. A., & Setiawan, Y. (2023). Fenomena Tradisi Belajar Bahasa Arab Sejak Dini. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 69-73
- Arifin, M. A. (2025). Tren Perkembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Suatu Kajian Pustaka. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 403-423.
- Arifin, M. A., & Fahmi, N. (2024). Pendampingan Membaca Bahasa Arab Pada Santri Madrasah Diniyah Al Hikmah Grogol Kediri. *Jurnal Abdimas Al Hidayah*, 2(2), 62-66.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Daniels, H., "Vygotsky and Pedagogy," *Educational Studies*, Vol. 31, No. 2 (2005): 173–188.
- Darling-Hammond, L., "Teacher Education Around the World: What Can We Learn from International Practice?," *European Journal of Teacher Education*, Vol. 40, No. 3 (2017): 291–309.
- Hudson, P., "Mentoring as Professional Development: 'Growth for Both' Mentor and Mentee," *Professional Development in Education*, Vol. 39, No. 5 (2013): 771–783.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIT, 1982).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Abad 21* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).
- L. S. Vygotsky, "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes," *Journal of Educational Psychology*, Vol. 86, No. 3 (1978)
- M. Amin Abdullah, "Integrasi dan Interkoneksi Ilmu: Rekonstruksi Metodologi Studi Agama," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1 (2014): 1–18
- Nur Kholis & Ahmad Zainal Abidin, "Pembelajaran Holistik dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1 (2020): 67–82.
- Repko, A. F., Szostak, R., & Buchberger, M. P., "Introduction to Interdisciplinary Studies," *Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 29, No. 2 (2018): 143–158
- S. Arifin & M. Amin Abdullah, "Integrasi Ilmu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2021): 1–15.
- Suyatno & Wantini, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Sosial," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2018): 35–52
- Suyatno, "Pendidikan Islam Integratif: Konsep dan Implementasinya di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2017): 245–260
- Suyatno, "Pengembangan Identitas Profesional Guru Madrasah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2020): 233–248
- Trilling, B., & Fadel, C., "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times," *Journal of Educational Change*, Vol. 13, No. 3 (2012): 379–395.
- Z. Abidin, "Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pembelajaran Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2019): 211–226.

Zeichner, K. M., "Rethinking the Connections between Campus Courses and Field Experiences in College- and University-Based Teacher Education," *Journal of Teacher Education*, Vol. 61, No. 1-2 (2010): 89-99.